

Transmisi Musik Kapata Pelantikan Raja Allang

Nelsano A. Latupeirissa

Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon, 97128
Indonesia E-mail: anezlatupeirissa7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif terhadap objek nyanyian rakyat/*folksong* atau sering juga disebut *Kapata* bagi sebagian besar orang-orang di Maluku, khususnya di daerah Maluku Tengah. *Kapata* atau nyanyian rakyat di daerah Maluku disebut juga nyanyian tanah. Nyanyian ini mengandung pesan-pesan suci dari para leluhur, diwariskan dari generasi ke generasi, dan masih berkembang hingga saat ini. Cara pewarisan seni tradisional inilah yang disebut dengan transmisi musik. Transmisi musik merupakan salah satu aspek penting dalam kontinuitas suatu kebudayaan secara umum, dan seni secara khusus. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan proses transmisi musik *Kapata* sebagai bunyi, atau musik yang dimainkan, dipengaruhi oleh konsep yang ada pada masyarakat pemilik musik yang memberikan pengaruh juga pada perilaku masyarakat dalam bermusik. Proses transmisi musik ini umumnya terjadi pada kehidupan masyarakat negeri atau Desa Allang, Kabupaten Maluku Tengah di daerah Pulau Ambon, misalnya dalam ritual adat Pelantikan Raja atau pelantikan Kepala Desa.

Kata kunci: Kapata; Transmisi Musik; Pelantikan Raja.

Abstract

Kapata Music Transmission of The Inauguration of King Allang. This research was conducted using a qualitative descriptive research method on the object of folk songs or often also called *Kapata* for most people in Province Maluku, especially in the Kabupaten Maluku Tengah. *Kapata* or folk songs in the Maluku area are also called land songs. This song contains sacred messages from the ancestors, passed down from generation to generation, and is still developing today. This way of inheriting traditional arts is called the transmission of music. The transmission of music is one of the essential aspects of the continuity of culture in general and art in particular. This paper aims to explain the process of transmitting *Kapata* music as the sound, or music played, is influenced by the concepts in the music owner community. The idea will then affect the community's behavior in making music. This process of transmitting music generally occurs in the life of the people of the country or village of Negeri Allang, Kabupaten Maluku Tengah in the Ambon Island area, for example, in the traditional ritual of the Inauguration of the King or the inauguration of the Village Head.

Keywords: *Kapata; Music Transmission; King's Inauguration*

PENDAHULUAN

Kesenian rakyat merupakan suatu produk kebudayaan masyarakat sehingga dapat disebut juga dengan istilah seni etnik (*ethnic art*) dan biasanya dilestarikan melalui tradisi lisan (*oral tradition*). Kesenian rakyat umumnya terdiri dari lagu, tari, dan permainan rakyat, cerita rakyat (cerita anak-anak sampai orang dewasa dari para leluhur). Pada dasarnya, kesenian rakyat merupakan ekspresi seni yang hidup, berkembang dan populer dalam etnik lokal

tertentu. Jenis-jenis seni ini biasanya dinamakan *folklore*. Seperti yang diungkapkan Mack dalam Latupeirissa (2021: 81) *folklore* terdiri dari dua suku kata *folk* berarti rakyat dan *lore* yang berarti unsur-unsur tradisi pada budaya tertentu.

Kapata merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang terdapat di Maluku, yakni termasuk kategori nyanyian rakyat (*folksong*), dan dalam konteks yang lebih luas, termasuk sebagai kesenian rakyat. Seperti halnya yang

diungkapkan oleh Bruvand dalam Danandjaja (1994:141) bahwa nyanyian rakyat atau *folksong* adalah suatu *style* atau bentuk *folklore* yang terdiri dari syair dan melodi yang berbentuk tradisional dan memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat diwariskan melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari orang-orang tertentu, sebagai warisan budaya yang diteruskan untuk mengetahui pesan-pesan para leluhur (Lomax, 1986: 274).

Kapata, selain dikenal sebagai salah satu jenis musik tradisional di Maluku, sekaligus juga bagian dari sejarah tradisi bertutur orang-orang di Maluku. *Kapata* biasanya dilantunkan atau dinyanyikan secara resitatif atau setengah bernyanyi, setengah berbicara. *Kapata* sering dinyanyikan dalam upacara ritual adat di Maluku seperti *pelantikan raja*¹, pembongkaran dan pembangunan rumah adat (*baeleo*)², peresmian rumah adat. *Kapata* pada umumnya hanya dikuasai oleh masyarakat Maluku golongan tua saja, yakni mereka yang telah berusia lanjut dan mereka ini menduduki peran-peran penting sebagai pemangku adat atau tua-tua adat dalam masyarakat.

Kapata sebagian besar, atau hampir seluruhnya merupakan nyanyian-nyanyian tua yang muncul jauh pada masa lalu dan tidak diketahui penciptanya. Nyanyian-nyanyian ini mengandung keua-tan pesan asli (*original message*) yang mampu menjelaskan sisi-sisi sejarah, tempat-tempat dalam mitologi orang Maluku, dan berbagai falsafah kehidupan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Kapata*, sebagai suatu jenis lagu atau musik, terkait dengan beberapa pandangan yang mengatakan bahwa musik dapat diasosiasikan atau dianggap serupa dengan bahasa (lihat, misalnya, Agawu, 2009; Feld, 1974).

Kapata sebagai bagian dari produk kebudayaan masyarakat di Maluku merupakan sebuah kebanggaan yang perlu dilestarikan sebagai ekspresi dari nilai-nilai budaya lokal sehingga tidak terdesak oleh

pengaruh arus budaya global. Permasalahan tersebut memang sangat memprihatinkan dan menuntut kita untuk mencari bentuk yang komunikatif, sehingga beruntung saat ini *Kapata* masih dikuasai oleh mereka yang berusia lanjut. Sebaliknya dikhawatirkan apabila mereka sudah tidak ada lagi, *Kapata* juga akan turut tenggelam bersama dengan kepergian mereka. Oleh sebab itu, *Kapata* ini perlu diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ataupun *audio-visual* guna perkembangan *Kapata* sebagai salah satu bentuk seni tradisi Maluku di kemudian hari.

Dalam pandangan masyarakat Maluku, umumnya *Kapata* merupakan nya-nyian yang mengandung nilai-nilai filosofi dan kesakralan yang diwariskan oleh para leluhur dan biasanya digunakan dalam setiap kegiatan ritual adat dan tidak diketahui penciptanya. Keadaan yang demikian menimbulkan pertanyaan cara proses transmisi musik *Kapata* pada kehidupan masyarakat Negeri Allang di Kabupaten Maluku Tengah.

Untuk menjelaskan proses transmisi musik *Kapata* pada masyarakat Negeri Allang adalah tujuan dari hasil penelitian ini. Selain itu, manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan dan dukungan terhadap upaya pelestarian nyanyian rakyat di Maluku, sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, pemicu untuk meningkatkan apresiasi seni musik tradisi Maluku sebagai kekayaan budaya khususnya di kalangan generasi muda dan terutama seniman-seniman musik di Maluku, sekaligus, dalam rangka mengembangkan wawasan kebangsaan yang berdasarkan kepada kearifan lokal.

Dari hasil pengamatan, literasi-literasi yang berhubungan dengan *Kapata* atau Nyanyian Tanah masih sangat terbatas jumlahnya. Beberapa pustaka yang berhasil dijumpai telah memberikan sedikit informasi yang berhubungan dengan sejarah dan kebudayaan Maluku. Secara khusus, pustaka-

¹ *Pelantikan Raja* adalah sebuah acara ritual adat yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat Maluku, yang lazimnya disebut dengan dengan pelantikan kepala desa.

² *Baeleu* adalah rumah tempat berkumpul untuk bermusyawarah bagi masyarakat disebuah desa atau yang lazim disebut dengan balai desa.

pustaka tersebut sedikit menyinggung pengertian *Kapata* atau Nyanyian Tanah secara umum.

Sejauh ini, informasi tentang *Kapata* ditemui dalam tulisan M C Boulan yang diterjemahkan Saul. J. M. Sijauta tahun 1983, berjudul *Uru, Son of The Sunrise*. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang bahasa *Kapata* atau bahasa *Uru*, definisi dari *Kapata*, dan berbagai contoh *Kapata*. Pada intinya, ditekankan bahwa bahasa *Kapata* atau bahasa *Uru* mengungkapkan peristiwa yang terjadi jauh dalam sejarah manusia.

Tulisan Tamaela tahun 1997 dalam sebuah bunga rampai yang berjudul "Ekspresi Injil dan Adat dalam Musik Gerejawi di GPM" memberikan definisi *Kapata*, yaitu tradisi menuturkan peristiwa dan sejarah masa lampau yang disampaikan secara setengah menyanyi dan setengah berbicara (*recitation* atau *chanting*). Selain itu, syairnya dibuat berdasarkan bahasa Tanah atau bahasa daerah setempat dan mengekspresikan cerita-cerita sejarah, nilai-nilai keyakinan, dan cara berinteraksi para leluhur. Selanjutnya, Tamaela menjelaskan sedikit tentang ciri-ciri *Kapata*, antara lain; tangga nada yang umumnya digunakan dalam *Kapata*, yakni tangga nada yang terdiri dari dua nada (*dwitonic*), tiga nada (*tritonnic*), empat nada (*heptatonic*), dan lima nada (*pentatonic*). Melodi yang bisanya digunakan dalam *Kapata* yaitu satu melodi. Cara menyanyikannya dilakukan dengan dua jalan, baik secara *responsorial style* maupun *antiphonal style*. Selain itu, alat musik yang mengiringi nyanyian tersebut yaitu *tifa* dan *tahuri* (kulit keong laut).

Buku yang berjudul *Hikayat Nunusaku* ditulis oleh Matulesy, Z M. tahun 1978 dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku. Buku ini menjelaskan asal mula daerah Maluku, manusia pertama orang Maluku yang disebut dengan istilah *Alifuru* yang berasal dari Pulau Seram atau Nusa Ina. Selain itu, dalam buku ini sedikit dijelaskan tentang *Kapata* yaitu definisi *Kapata*.

Buku yang berjudul *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II* ditulis oleh Tim

Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991/1992. Pada halaman 235-239, buku tersebut memaparkan "*Kapata, Musik Tradisi Dari Maluku*". Pada bagian ini dijelaskan tentang bentuk dan jenis *Kapata*.

Buku yang berjudul *Kapata: Nyanyian Tradisi di Maluku* yang ditulis oleh tim Taman Budaya Provinsi Maluku, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan *Kapata* sebagai nyanyian tradisi, *Kapata* sebagai nyanyian pengiring tari tradisi, dan *Kapata* yang digunakan dalam pesta dan permainan rakyat.

Artikel yang ditulis oleh Saul Siyauta "Mengenal *Siwa-Lima*, Mengenal *Jatidiri*," ia menguraikan arti dari istilah *Siwa-Lima* dalam kehidupan orang Maluku. Dalam sistem kekerabatan orang Maluku khususnya di Maluku Tengah dikenal ada dua kelompok sosial yaitu *Pata-Siwa* dan *Pata-Lima* atau kelompok sembilan dan kelompok lima. Dalam tulisan ini juga terdapat ungkapan-ungkapan atau budaya bertutur orang Maluku yang disebut *Kapata* atau nyanyian tanah yang menggunakan bahasa daerah. Berkenaan dengan permasalahan transmisi musik, dari sekian tulisan yang ditulis di atas hal tersebut sama sekali tidak dibahas.

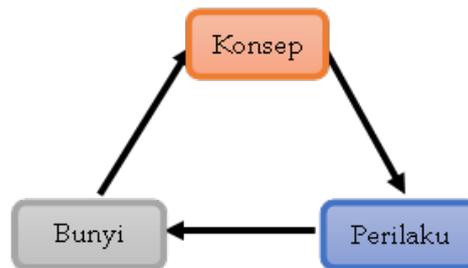
Terkait dengan topik tulisan tentang transmisi musik yang menjadi tujuan dari penulisan ini, ada beberapa tulisan tentang transmisi musik yang dapat digunakan. *Pertama*, "Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq" yang ditulis Eli Irawati menjelaskan aspek-aspek transmisi kelentangan, meliputi konten, pelaku, dan mekanisme transmisi. *Kedua*, makalah "Pengaruh Budaya Literasi Barat Terhadap Budaya Oraliti Timur Dalam Transmisi Musik Gamelan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia" ditulis oleh Julia yang menjelaskan cara proses transmisi pembelajaran gamelan Sunda dari metode *oral* tradisi (ucap-dengar) menuju metode literasi (baca-tulis). Pada tulisan ini, penulis mencoba untuk melakukan kajian terhadap transmisi musik

gamelan dengan cara yang berbeda dengan transmisi gamelan pada umumnya.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul *Kapata Dalam Kajian Semiotika Menurut Teori Trikotomi Pierce*. Salah satu subbagiannya adalah *Transmisi Musik Kapata Pelantikan Raja Allang*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi ini melibatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pandangan peneliti terhadap objek penelitian *Kapata*. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain: studi kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan masalah yang diteliti; wawancara langsung yang dilakukan secara mendalam dengan memakai pedoman wawancara. Pada akhirnya, pengolahan dan analisa data akan dijadikan bahan laporan ilmiah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transmisi adalah pengiriman /penerusan pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang/benda lain (KBBI, 1992/1993: 960). Mengacu pada pengertian transmisi di atas, teori Merriam tentang transmisi musik digunakan dalam melihat perilaku manusia dan kebudayaannya. Sebagai bagian dari perilaku manusia, musik dapat dihubungkan dengan secara sinkronik dengan perilaku lainnya, seperti drama, tari, agama, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lain (Merriam, 1995 [1964]: 103). Hal ini menunjukkan bahwa musik dan aspek-aspek atau tingkah laku lainnya dalam kehidupan manusia memiliki hubungan ketergantungan sehingga pemahaman tentang suatu kebudayaan tertentu dapat dicapai di antaranya lewat studi terhadap musik pada kebudayaan tersebut. Penggunaan teori ini digunakan untuk mengupas permasalahan transmisi *Kapata*.



Gambar 1: Model tiga tahap analisis musik dari Teori Behaviour yang dikemukakan Alan P. Merriam. Musik sebagai bunyi, atau musik yang dimainkan, dipengaruhi oleh konsep yang ada pada masyarakat pemilik musik, dimana konsep tersebut kemudian akan berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam bermusik. Sumber: Alan P. Merriam, 1964.

Fenomena ini dapat dipahami lewat teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music* (1964), seperti yang digambarkan dalam bentuk bagan di atas. Ia menyarankan tiga tahapan dalam analisis musik. Tiga tahapan tersebut meliputi (1) *conceptualization about music*, (2) *behaviour in relation to music*, dan (3) *music sound itself* (1964:32). Selanjutnya, menurut Merriam, "...there is constant feedback from the product to the concepts about music, and this is what accounts both for change and stability in music system" (1964:33). Model ini akan membentuk sebuah siklus, dimana konsep akan mempengaruhi perilaku yang menghasilkan bunyi. Sehingga Ada umpan balik yang konstan dari produk terhadap konsep musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Kebudayaan Negeri Allang

Negeri Allang adalah sebuah negeri yang terdapat di jazirah Leihitu pulau Ambon pada pintu masuk teluk Ambon. Menurut sumber sejarah lisan yang dituturkan oleh orang-orang Allang, menuturkan bahwa datuk-datuk mereka berasal dari pulau Seram (*Hoamaol*), pulau Jawa, pulau Tidore dan pulau Ternate, pulau Bacan dan pulau Obi di Maluku Utara.

Kepercayaan masyarakat Negeri Allang pada dasarnya sama dengan kehidupan

masyarakat Maluku pada umumnya. Orang Allang menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu suatu sistem dimana hubungan-hubungan kekerabatan seseorang ditentukan menurut garis keturunan. Sistem perkawinan yang berlaku di Negeri Allang dilakukan melalui masuk minta disamping itu, orang Allang juga menganut sistem masuk *manua* dan kawin lari meskipun pada prinsipnya kurang dihormati.

Upacara *panas pela* merupakan suatu upacara adat untuk memperingati peristiwa awal terjadinya suatu ikatan atau perjanjian *pela* antara masyarakat dua negeri, baik yang beragama Islam dan Kristen, juga beragama Kristen dan Kristen. Pela adalah suatu bentuk ikatan persaudaraan atau suatu perjanjian yang dilakukan antara dua negeri masyarakatnya wajib hidup saling mengasihi dalam satu persekutuan persaudaraan, saling menolong di dalam aspek kehidupan bersaudara. Negeri Allang dengan penduduk beragama Kristen memiliki hubungan *pela* dengan negeri Lima dengan penduduk beragama Islam. Hubungan antara Negeri Allang dengan Negeri Latuhalat adalah hubungan *pela*, dimana hubungan ini terjadi sekitar akhir abad ke-16. Hubungan ini merupakan hubungan persaudaraan kedua negeri yang menganut kepercayaan yang sama, yaitu agama Kristen.

Raja adalah pemimpin di sebuah negeri atau desa yang berada di Maluku. Pengangkatan seorang pemimpin negeri atau kepala desa di Maluku pada awalnya berdasarkan garis keturunan, akan tetapi di era sekarang ini prosesnya melalui pemilihan yang dilakukan masyarakat. Dengan terpilihnya seorang raja selanjutnya akan diadakan pelantikan raja sebagai wujud pengakuan masyarakat dan pemerintah. Kegiatan inilah yang disebut upacara pelantikan raja, hal ini pun berlaku bagi negeri Allang. Proses pelantikan raja Allang terbagi atas tiga bagian yaitu; pelantikan adat berlangsung di rumah adat atau *baeleo*, pengukuhan di rumah gereja dan penobatan oleh kepala adat di rumah *parintah*.

Transmisi Musik Kapata

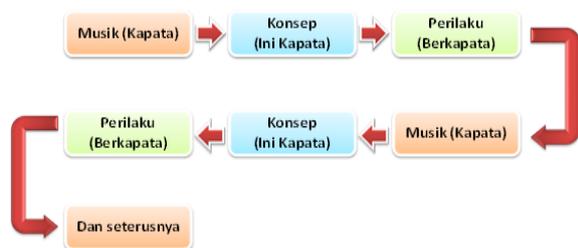
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Transmisi adalah pengiriman/ penerusan pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang/benda lain. (KBBI/ Kamus versi online/dalam jaringan). Transmisi merupakan salah satu aspek penting dalam kontinuitas suatu kebudayaan secara umum, dan seni secara khusus. Dalam budaya-budaya musik di Indonesia, dan budaya-budaya Timur umumnya, transmisi berlangsung secara oral tradisi. Ilmu, pengetahuan, serta kemampuan teknik dari musisi-musisi ditransferkan kepada generasi berikutnya secara lisan, tanpa bantuan notasi-notasi tertulis seperti halnya dalam pembelajaran musik di Barat. Oral tradisi adalah tradisi yang diturunkan secara oral atau dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti yang diungkapkan Bruno Nettl :

"...oral tradition means simply that music (like stories, proverbs, riddles, methods of arts and crafts, and, in deed all folklore) is passed on by word of mouth. Songs are learned by hearing; instrument making and playing are learned by watching. In a sophisticated culture, music is usually written down, and a piece conceived by a composer need never be performed at all during his lifetime; it can be discovered centuries later by a scholar and resurrected. But in a folk or a nonliterate culture, a song must be sung, remembered, and taught by one generation to the next. If this does not happen, it dies and is lost forever. Surely, then, a piece of folk music must in some way be representative of the musical taste and the aesthetic judgment of all those who know it and use it, rather than being simply the product of an individual, perhaps isolated creator". (Nettl 1990: 103)

Dengan terjemahan bebas: "... tradisi lisan berarti musik yang sederhana (seperti cerita, peribahasa, teka-teki, metode seni kerajinan, dan semua cerita rakyat dalam akta) yang disampaikan dari mulut ke mulut. Lagu-lagu yang dipelajari dari pen-dengaran; membuat instrumen dan bermain dipelajari dengan me-nonton. Dalam kebudayaan yang canggih, musik biasanya dituliskan, dan tidak pernah sama sekali seorang komposer selama hidupnya memper-tunjukkan setiap sepotong karya yang dibuatnya; bisa ditemukan

kemudian oleh sarjana dan dihidupkan kembali. Tetapi dalam budaya rakyat atau budaya yang tidak mengenal tulisan, lagu harus dinyanyikan, diingat, dan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal ini tidak terjadi, lagu itu akan mati dan hilang selamanya. Tentu, kemudian, sepotong musik rakyat harus dalam beberapa cara mewakili rasa musik dan estetika penilaian semua orang yang tahu dan yang menggunakan-nya, lebih baik dari hanya sekedar produk individu, yang mungkin penciptanya terisolasi”

Metode transmisi seperti ini juga ditemui dalam budaya musik Maluku, termasuk dalam pentransmisi *Kapata*. Seseorang yang ingin belajar, tidak belajar secara khusus kepada musisi-musisi yang ada, melainkan hanya melihat dan mendengarkan apa yang dimainkan oleh para musisi tersebut. Seperti apa yang dikatakan Kay Kaufman Shelemay (1997:154) mendefinisikan transmisi musik sebagai “*communication of musical materials from one person to another, whether in oral, aural, or written forms, without regard to the time depth of the materials transmitted.*” (Komunikasi lewat materi musikal dari satu orang kepada orang lain, akan dilakukan baik dalam bentuk bicara, dengar, atau tertulis, tanpa memperhitungkan berasal dari masa kapan kah materi-materi yang ditransmisikan itu). Dari definisi ini dapat diasumsikan bahwa proses pewarisan *Kapata* sebagai musik dapat ditransmisikan dari pemain musik yang satu ke pemain musik yang lain, atau dari pemain musik kepada pendengar. Gambar dibawah ini akan menjelaskan bagaimana proses transmisi *Kapata* berlangsung dalam kehidupan masyarakat Allang.



Gambar 1: Proses Transmisi kapata

Akan tetapi, keadaan seperti ini mulai berubah seiring dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat setempat, serta pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, khususnya pengaruh musik dari luar Maluku (khususnya musik barat). Notasi mulai digunakan dalam proses pentransmisi musik-musik Maluku, termasuk *Kapata*. Proses pentransmisi *Kapata* yang dinyanyikan dalam pelantikan raja Allang, yang dulunya bersifat oral, kini mulai menggunakan sistem tulisan.

P. Huwae, seorang musisi lokal yang cukup dipandang oleh masyarakat negeri Allang, mulai menggunakan sistem notasi angka dalam proses pembelajaran *Kapata* kepada kaum wanita dalam masyarakat itu, yang nantinya akan menyanyikan *Kapata-Kapata* tersebut dalam pelantikan raja mereka. Di satu sisi, penggunaan notasi pembelajaran *Kapata* menyebabkan komposisi nyanyian menjadi lebih ‘rapi.’ Para penyanyi memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana mereka menyanyi, nada-nada apa saja yang harus dilantunkan, sehingga harmonisasi antara jenis suara satu dengan suara yang lainnya menjadi lebih ‘sinkron.’ Di sisi lain, ‘kebebasan’ penyanyi menjadi sedikit terbatas karena penggunaan notasi. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bunyi musik, perilaku, serta konsep-konsep yang ada di balik musik tersebut (Merriam, 1964: 32).

Kapata Dalam Pelantikan Raja Allang

1. Vokal dan Lirik

Lagu atau nyanyian yang dinyanyikan untuk pelantikan raja terdiri dari tiga bagian dan dinyanyikan secara bersama dalam bentuk paduan suara dengan pembagian suara tertentu, terkhusus oleh kaum wanita dewasa dari keturunan keluarga Huwae dan Patty. Nyanyian ini diiringi dengan alat musik *tifa*, dengan tempo sedang. Ketiga bagian lagu ini diciptakan oleh George Huwae pada tahun 1955, telah dinyanyikan kurang lebih tiga kali selama proses pelantikan raja pada tahun 1955,

1986 dan 2006. Lagu ini, menurut P. Huwae (wawancara pada tanggal 14 mei 2011), hanya diciptakan untuk keluarga Huwae dan keluarga Patty. Apabila keluarga dari marga yang lain diangkat menjadi raja, maka lagu yang dinyanyikan akan berbeda. Bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu pelantikan raja adalah bahasa asli Maluku atau yang lazim disebut dengan istilah bahasa tanah.

Pembelajaran *Kapata* untuk pelantikan raja Allang biasanya dilakukan beberapa hari sebelum acara tersebut dilangsungkan. Waktu untuk berlatih tergantung dari waktu yang disediakan oleh penyelenggara, namun biasanya dilakukan setelah diketahui siapa yang terpilih menjadi raja. Para penyanyi, yakni para wanita dewasa dalam masyarakat tersebut, datang berkumpul di tempat yang telah ditentukan, dan mulai bernyanyi menggunakan notasi, dengan dibimbing oleh 'pelatih,' yakni P. Huwae.

2. Instrumen Musik

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi lagu ini ialah dua buah *tifa*, yang berukuran sedang dan kecil. Kedua *tifa* ini masing-masing dimainkan dengan pola ritmis tertentu. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sebuah stik yang terbuat dari *gaba-gaba* (pelepeh daun sagu). *Tifa* biasanya digunakan dalam upacara tradisional atau acara-acara penting lainnya, misalnya penyambutan tamu kehormatan atau pejabat negara. Selain itu, *tifa* juga dimainkan untuk mengiringi berbagai tarian daerah Maluku seperti tari *cakalele* (tari perang), tari *sau reka-reka*, tari *katreji* (tari pergaulan).

Tifa terbuat dari sebatang kayu yang dilobangi, isinya dibuang, kemudian salah satu sisinya ditutupi dengan membran yang biasanya terbuat dari kulit rusa yang telah dikeringkan. Kulit rusa diyakini dapat menghasilkan suara yang lebih bagus dan indah saat didengar. Secara umum, bentuk *tifa* di tiap daerah Maluku hampir sama. Ada yang berbentuk gemuk pendek dan tinggi langsing. Semua bentuk yang dibuat disesuaikan dengan

fungsi spesifik yang dimilikinya. Berdasarkan pola permainan dan fungsinya dalam sebuah penyajian musik, jenis-jenis tifa antara lain ialah sebagai berikut: tifa jikir, tifa tasa, tifa potong, tifa jikir potong dan tifa bass. Berikut ini adalah contoh pola permainan tifa-tifa tersebut.



Gambar 3: Motif-motif permainan tifa Maluku

Deskripsi Bentuk *Kapata* Pelantikan Raja

1. Lagu dari Rumah Tua Huwae Ke Baeleo

Lagu pada bagian ini digunakan saat proses pelantikan raja sebagai lagu pengantar saat raja keluar dari rumah tua Huwae menuju rumah adat atau *baeleo*. Rumah tua Huwae yang menurut sejarah lisan adalah rumah dari saudara yang tua. Lagu ini menceritakan tentang bagaimana raja yang dipilih atau diangkat sebagai pemimpin negeri Allang berasal dari keturunan keluarga Huwae. Masyarakat, khususnya keluarga Huwae, sangat mendukung atas diangkatnya saudara mereka. Berikut transkripsi lagunya.

Gambar 4: Lagu dari rumah tua Huwae ke *baeleo*

Arti lirik:

Hormat, hormat kami hormat, hormat raja kami hormat.
Kami semua dengan bapa raja. Kami gendong kami dukung.

2. Lagu dari Baeleo ke Rumah Patty

Pada saat raja keluar dari rumah adat atau *baeleo* menuju ke rumah tua Patty sebagai

rumah keturunan marga Patty maka lagu ini dinyanyikan. Arti syair lagu ini ialah bahwa kita semua bersaudara, adik dan kakak, dilarang untuk berkelahi, jangan berselisih, dan yang bisa menyelesaikan pertengkaran itu hanya kita sendiri; semuanya harus satu dalam membangun negeri Allang. Jelas terlihat ada suatu larangan dalam lagu ini. Berikut transkripsi lagunya.

Vokal

Tifa

3

6

10

13

15

Gambar 4: Lagu dari rumah tua Patty ke rumah perintah

Arti lirik:

Hormat, hormat kami hormat bapa raja negeri Allang yang kami hormati. Bapak anak, kami minta dari Tuhan dan datuk-datuk kami gendong, kami dukung masuk rumah perintah. Hormat, bapa, hormat e.

SIMPULAN

Kay Kaufman Shelemay mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis pekerjaan dalam transmisi tradisi, yakni (1) memelihara tradisi, (2) mengenang tradisi, dan (3) memediasi tradisi (1997: 197-200). Ketiga pekerjaan ini tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan saling tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Ketika Kapata disajikan dalam pelantikan raja Allang, maka tradisi masyarakatnya secara langsung terpelihara. Ada semacam upaya untuk

meneruskan keberlangsungan warisan para leluhur yakni Kapata ketika tindakan seperti ini dilakukan. Pada dasarnya tidak hanya musik atau Kapata saja yang terpelihara, melainkan juga berbagai aspek pendukungnya, seperti bahasa lokal, yakni bahasa tanah, pesan-pesan leluhur, dan sebagainya.

Pemeliharaan ini juga berarti mengenang apa yang telah diwariskan para leluhur negeri Allang kepada generasi saat ini. Di satu sisi, penyajian *Kapata* dalam pelantikan raja negeri Allang berarti mengenang adanya *Kapata* itu sendiri; di sisi lain, penyajian *Kapata* juga berarti mengenang masa lalu dan tradisi yang dimiliki oleh negeri dan masyarakat Allang. Ketika *Kapata* terus dipelihara dan dikenang, pada gilirannya ia akan dikenal oleh masyarakat, baik masyarakat Allang secara khusus, dan masyarakat Maluku dalam konteks yang lebih luas. Di sinilah mediasi tradisi terjadi, yakni inti dari proses transmisi itu sendiri. Penyajian *Kapata* dalam pelantikan raja Allang, dalam tataran tertentu, dapat dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi nyanyian tersebut, sehingga ia dikenal, dipelajari, dinyanyikan, hingga pada akhirnya keberlangsungannya tetap terjaga.

Proses transmisi *Kapata* berlangsung secara oral. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh luar, yang juga berdampak pada meningkatnya pengetahuan musisi-musisi lokal, kini juga telah digunakan notasi dalam pembelajaran *Kapata*. Ini cukup berdampak pada gaya nyanyian Kapata, yakni menjadi lebih 'rapi'. Proses transmisi *Kapata* setidaknya terjadi dalam tiga bentuk, yakni dengan memelihara, mengenang, dan memediasinya. Ketika bentuk atau jenis ini tidak dapat dipisahkan secara kaku, melainkan tumpang tindih dan saling koheren antara satu dengan yang lainnya.

Upaya pelestarian musik *Kapata* perlu ditingkatkan lagi. Ternyata pelestarian musik *Kapata* hanya sebatas mentransfer *Kapata* tersebut kepada generasi saat ini lewat cara oral, dilakukan pada saat-saat tertentu saja, misalnya waktu perayaan-perayaan ritual yang

berlangsung. Oleh karena itu, nyanyian rakyat/folk songs/Kapata yang berada di daerah Maluku perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda di daerah ini. Ini penting, sebab nyanyian rakyat memiliki akar kuat dalam kebudayaan, perkembangan masyarakat, perkembangan sejarah dan peradaban yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain itu, pelestarian seperti ini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan musik di daerah ini, khususnya di daerah kota Ambon dan sekitarnya sebagai *the birth place* atau tempat kelahiran dari musik itu sendiri.

REFERENSI

- Agawu, Kofi. 2009. *Music as Discourse: Semiotic Adventures in Romantic Music*. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Ajawaila, Jacob W. 2000. "Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan." *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Tahun XXIV, No. 61.
- Boland, M C. 1983. *Uru, Son of The Sunrise atau Uru, Bahasa dan Kapata*, terjemahan S.J.M. Sihauta.
- Bramantyo, Triyono. 2004. *Desiminasi Musik Barat Di Timur*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Irawati, Eli. 2016. *Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq*. Jurnal ISI. Volume 17 No. 1 April 2016.
- Julia, J. 2017. *Pengaruh Budaya Literasi Barat Terhadap Budaya Oraliti Timur Dalam transmisi Musik Gamelan di Lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal. UPI Sumedang Press, 21 Mei 2017.
- Latupeirissa, Nelsano. A. (2021). "Opo Fot" Nyanyian Memancing Ikan Dalam Kajian Etnomusikologi. MALUKU MASA DEPAN: Bunga Rampai Pemikiran Para Akademisi Maluku di Bidang Humaniora. PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI. 81-101. 2021
- Lomax, Alan. 1968. *Folk Song Style and Culture*. Brunswick, New Jersey: Transaction Books.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik Pop*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern's University Press.
- Matulesy, Z M. 1978. *Hikayat Numusaku*. Ambon: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Maluku.
- Nettl, Bruno. 1990. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Pattikayhatu J.A. at all. 1993. *Sejarah Daerah Maluku Ambon*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.
- Pattikayhatu J.A. 2003. "Sejarah Negeri Allang dan Kehidupan Budaya Masyarakatnya ". Makalah disajikan dalam seminar sejarah negeri Allang yang diselenggarakan oleh, panitia seminar sejarah negeri Allang.
- Shelemay, Kay kaufman. 1997. "Ethnomusicologist, Ethnographic Method and the transmission of tradition," dalam Gregory f. Barz dan Timothy J. Cooley, ed. *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. Oxford: Oxford University Press.
- Siyauta, Saul. 1986 dalam artikel *Mengenal SiwaLima Mengenal Jatidiri*.
- Tamaela, Christian I. 1995. *Gereja Pulau-pulau Toma Arus Sibak Ombak Tegar: Musik Maluku Sebagai Saranan Komunikasi Injil Dalam Jemaat GPM*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM.
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1991/1992. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992/1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia. Balai Pustaka.
- Tim Taman Budaya Provinsi Maluku. 2004. *Kapata: Nyanyian Tradisi di Maluku*. Ambon: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Maluku.